

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemerintah terus melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan pemerataan melalui berbagai kebijakan dan program yang didasarkan pada penilaian hasil belajar siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berusaha meningkatkan kualitas penilaian hasil belajar siswa dalam mendorong pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 4 tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah, yaitu Ujian Nasional (UN) sendiri diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diselenggarakan oleh satuan pendidikan terus disempurnakan (Kemendikbud, 2018). Saat ini, terjadinya penurunan rata-rata nilai UN khususnya pada mata pelajaran matematika, fisika, dan kimia (Suprayitno, 2018).

Terjadi penurunan rata-rata nilai UN untuk mata pelajaran kimia selama 4 tahun terakhir dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada tahun ajaran 2014/2015 rata-rata nilai UN kimia sebesar 59,33, pada tahun ajaran 2015/2016 rata-rata nilai UN kimia sebesar 54,37, pada tahun ajaran 2016/2017 rata-rata nilai UN kimia sebesar 53,84, dan pada tahun ajaran 2017/2018 rata-rata nilai UN kimia sebesar 50,47 (Kemendikbud, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2015/2016 mengalami penurunan sebesar 8,36%, tahun ajaran 2016/2017 mengalami penurunan sebesar 0,97%, dan tahun ajaran 2017/2018 mengalami penurunan sebesar 6,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata nilai UN kimia setiap tahunnya yaitu sebesar 8,36%, 0,97%, dan 6,25%. SMA Negeri 9 Jakarta menjadi salah satu sekolah yang juga mengalami penurunan rata-rata nilai UN untuk mata pelajaran kimia dari tahun 2014 sampai tahun 2018 yaitu rata-rata sebesar 70,76; 56,03; 57,19; 56,11 (Kemendikbud, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ajaran 2014/2015 sampai tahun ajaran 2015/2016 mengalami penurunan rata-rata sebesar 20,81%, kemudian tahun ajaran 2016/2017

mengalami kenaikan sebesar 2,07%, walaupun demikian tidak terjadi kenaikan yang signifikan, hal ini terlihat dari nilai UN pada tahun ajaran 2017/2018 mengalami penurunan kembali sebesar 1,88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai UN kimia untuk 4 tahun terakhir kurang stabil.

Selain nilai UN yang masih rendah, berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 9 Jakarta bahwa nilai rapot siswa tahun ajaran 2018/2019 untuk mata pelajaran kimia juga masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hanya beberapa siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), 74% di bawah KKM dengan rata-rata nilai rapot adalah 61.85. Dimana nilai tersebut merupakan gabungan dari tugas-tugas siswa, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ulangan akhir semester, nilai KKM kimia di sekolah tersebut yaitu 75.

Dalam proses belajar sikap aktif mutlak diperlukan, jika siswa aktif dan merespon stimulus yang diberikan oleh guru maka hasil belajar siswa akan tercapai optimal (Widiasworo, 2017). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa yang dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam berpikir untuk menguasai materi pembelajaran serta menambah rasa ingin tahu siswa untuk memantapkan kreativitas siswa dalam mengingat, menganalisis, rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga meningkatkan hasil belajar (Nuraini, 2018). Kreativitas siswa di nilai masih sangat rendah dan masih tertinggal jauh dari negara lain, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jellen dari Universitas Utah AS dan Urban dari Universitas Hannover menunjukkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa masih rendah dibandingkan negara lain (Setyoningrum, 2013). Kreativitas pada pelajaran kimia diperlukan dalam menyelesaikan soal yang menantang, hal yang berhubungan dengan penerapan kimia dalam kehidupan sehari-hari dan eksperimen yang berhubungan dengan ilmu kimia (Ahmar, 2016).

Pelajaran kimia identik dengan percobaan atau eksperimen yang dapat memberikan pengalaman pada siswa (Mulyasa, 2009). Pelajaran kimia erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi terdapat banyak kesulitan dalam pembelajaran kimia, kesulitan dalam perhitungan kimia karena kurangnya latihan, dan kesulitan dalam menghubungkan konsep kimia dengan kehidupan sehari-hari yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa (Jauhariningsih,

2017). Sehingga menurut Marsita, dkk (2010) bahwa siswa menganggap kimia sebagai mata pelajaran yang sulit.

Pembelajaran kimia efektif apabila didukung model pembelajaran yang memiliki keunggulan seperti *learning cycle 7E* yaitu siswa akan menjadi lebih aktif untuk tergugah rasa ingin tahunya dan siswa mengalami proses belajar penemuan, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan tahan lama (Sadia, 2014). Selain dengan model pembelajaran *learning cycle 7E*, dalam proses belajar juga dilakukan melalui kegiatan eksperimen, kegiatan ini membuat siswa belajar lebih mendalam mengenai pelajaran yang diberikan, siswa aktif mengambil bagian tidak hanya melihat siswa lain, kesalahan dalam mengambil kesimpulan dapat dikurangi, karena siswa mengamati langsung terhadap proses yang menjadi obyek pelajaran, dan siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung (Syamsidah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 9 Jakarta, keterbatasan dalam penggunaan laboratorium menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Salah satunya jadwal pemakaian laboratorium yang berbenturan dan laboratorium kimia masih bergabung dengan laboratorium biologi. Selain itu, guru di sekolah sudah menerapkan model pembelajaran yang cukup bervariasi yaitu *discovery learning, problem based learning, dan inquiry* terbimbing, tetapi pada penerapannya guru belum menerapkan model pembelajaran dengan maksimal.

Berdasarkan uraian masalah di atas, terdapat upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan melakukan kegiatan eksperimen sederhana dan penerapan model pembelajaran secara maksimal yang melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menganalisis permasalahan yang ada dengan melakukan serangkaian kegiatan yang membantu siswa memahami materi sifat koligatif larutan. Hal yang dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle 7E* berbasis eksperimen, model ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dengan cara berperan aktif. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga proses asimilasi, akomodasi, dan organisasi

dalam struktur kognitif siswa dapat tercapai dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Firdaus, 2014).

Astutik (2012) dengan judul “meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *learning cycle* berbasis eksperimen pada pembelajaran sains di SD Negeri Patrang 1 Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 80,25% dan aktivitas belajar dengan model ini mencapai nilai rata-rata 83,17% tergolong sangat aktif. Selain itu, penelitian Ginting (2012) dengan judul “pengaruh model pembelajaran *learning cycle* berbasis eksperimen terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya”. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebelum perlakuan sebesar 38,0, setelah perlakuan dengan model ini maka nilai rata-rata meningkat sebesar 70,3.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XII Melalui Model Pembelajaran *Learning Cycle* 7E Berbasis Eksperimen di SMA Negeri 9 Jakarta Tahun Ajaran 2019/2020”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XII melalui model pembelajaran *learning cycle* 7E berbasis eksperimen di SMA negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2019/2020?
2. Berapa besar peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XII melalui model pembelajaran *learning cycle* 7E berbasis eksperimen di SMA negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2019/2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XII melalui model pembelajaran *learning cycle* 7E berbasis eksperimen di SMA negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2019/2020
2. Mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XII melalui model pembelajaran *learning cycle* 7E berbasis eksperimen di SMA negeri 9 Jakarta tahun ajaran 2019/2020

### 1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.
2. Materi pada penelitian ini adalah sifat koligatif larutan.
3. Hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari ranah kognitif C<sub>1</sub>-C<sub>6</sub>.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam mempersiapkan diri sebagai calon pengajar.
2. Bagi siswa, diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *learning cycle* 7E berbasis eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XII.
3. Bagi guru, menjadi referensi yang dapat dipakai sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
4. Bagi sekolah, memberikan informasi dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran kimia di sekolah tersebut.